

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI
MASYARAKAT DI DESA KOLAM**

**Syahilla Azzahra , Browin Christmas Ginting , Nayla Azizah , Teresia Vredemika
Sidauruk -**

Pendidikan Matematika ,FMIPA UNIMED

Email: nayla090726@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Kepala desa memiliki peranan penting sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak dalam mengoptimalkan partisipasi warga terhadap pembangunan desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi dan wawancara terhadap kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala desa di Desa Kolam menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif yang tercermin dari pelaksanaan musyawarah rutin, kegiatan gotong royong, program kesehatan, serta kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Kepemimpinan yang komunikatif, transparan, dan inklusif terbukti mampu meningkatkan kepercayaan dan motivasi warga untuk terlibat dalam pembangunan. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan komunikasi dan keterlambatan pencairan dana desa yang menghambat partisipasi menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala desa yang efektif, terbuka, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Desa, Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Desa, Kepemimpinan Partisipatif, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of village head leadership in increasing community participation in Kolam Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The village head plays an important role as a facilitator, motivator, and driving force in optimizing residents' participation in village development. This research uses a qualitative approach with a case study method, through observation and interviews with the village head, village officials, community leaders, and residents. The results show that the village head of Kolam Village applies a participatory leadership style, as reflected in the regular deliberation meetings, community service activities, health programs, and socio-religious events that actively involve the community. Communicative, transparent, and inclusive leadership has proven to increase residents' trust and motivation to participate in

development. However, there are still challenges such as limited communication and delays in village fund disbursement, which hinder full participation. This study concludes that effective, open, and community-empowerment-oriented village head leadership is the key to realizing participatory and sustainable village development.

Keywords: Village Head Leadership, Community Participation, Village Development, Participatory Leadership, Community Empowerment

A. LATAR BELAKANG

Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan kepala desa memegang peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan desa. Kepala desa tidak hanya sebagai pemimpin administratif, melainkan juga sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat dianggap sebagai kunci utama keberhasilan program di tingkat desa, karena masyarakatlah yang mengetahui kebutuhan lokal secara riil dan menjadi pelaku utama pelaksanaan pembangunan. Namun, masih banyak desa, termasuk Desa Kolam, menghadapi tantangan serius terkait rendahnya partisipasi warga dalam berbagai program pembangunan. Rendahnya partisipasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya sosialisasi program, kurangnya komunikasi efektif antara kepala desa dan masyarakat, serta gaya kepemimpinan kepala desa yang kurang mampu menggerakkan masyarakat. Hendiarwiandi (2020) menegaskan peran kepala desa sebagai motivator dan fasilitator sangat krusial dalam mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Kepala desa yang efektif mampu memfasilitasi musyawarah, mengakomodasi aspirasi warga, dan memberikan dorongan melalui berbagai cara, termasuk pendekatan gotong royong dan pemberian insentif maupun sanksi sosial. Penelitian di beberapa desa juga menunjukkan bahwa kepala desa yang mampu memanfaatkan pendekatan partisipatif akan memperoleh dukungan

penyampaian pendapat, pengambilan keputusan, keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program, hingga pengawasan dan evaluasi hasil pembangunan (Ardhina A'izza Tsania, Univ Malang). Dengan meningkatnya partisipasi, tingkat kepuasan dan keberhasilan pembangunan akan ikut meningkat, menciptakan suasana pemerintahan desa yang demokratis dan berkelanjutan. Namun, fenomena di Desa Kolam yang juga heterogen secara sosial dan ekonomi membuat kepemimpinan kepala desa harus lebih adaptif dan inovatif agar mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat.

Penelitian ini penting untuk menginvestigasi bagaimana kepemimpinan kepala desa di Desa Kolam berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa. Harapannya, hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi model kepemimpinan yang efektif agar partisipasi masyarakat meningkat signifikan, sehingga pembangunan desa dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Identifikasi Masalah Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di Desa Kolam dalam berbagai program pembangunan.

Kurangnya komunikasi dan sosialisasi yang efektif antara kepala desa dengan masyarakat.

Gaya kepemimpinan kepala desa yang belum sepenuhnya mampu memotivasi dan melibatkan warga secara aktif.

Adanya hambatan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan warga dalam pembangunan desa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

Belum ditemukannya strategi kepemimpinan kepala desa yang tepat untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat.

Rumusan Masalah Bagaimana peran kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Kolam?

Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan kepala desa dalam mendorong partisipasi warga?

Strategi apa yang digunakan kepala desa untuk mengoptimalkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa?

Tujuan Penulisan Menganalisis peran kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Kolam.

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan partisipasi warga.

Merumuskan strategi kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan.

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah :

Manfaat Penulisan Secara teoritis, memberi kontribusi pengetahuan tentang hubungan antara kepemimpinan kepala desa dan partisipasi masyarakat.

Secara praktis, menjadi bahan masukan bagi kepala desa dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan partisipasi warga.

Memberikan rekomendasi strategis agar pembangunan desa lebih efektif dengan dukungan aktif masyarakat.

B. KAJIAN TEORI

Kepemimpinan Kepala Desa

Menurut buku Kepemimpinan Desa karya Mochammad Zaini Mustakim, terdapat tiga jenis kepemimpinan kepala desa berbeda : kepemimpinan regresif, kepemimpinan konservatif-involutif, dan kepemimpinan inovatif-progresif. Salah satu cara untuk menggambarkan kepemimpinan regresif adalah sebagai kepemimpinan yang bersifat otokratis. Otokratis dalam teorinya berarti pemerintahan di mana hanya satu orang memegang kekuasaan politik. Salah satu ciri khasnya adalah anti-perubahan. Ini jelas akan menolak perubahan tata kelola Desa baru, seperti Musyarawah Desa, usaha ekonomi bersama Desa, dan lainnya. Kepemimpinan jenis ini biasanya ditemukan di desa parokhial (di mana orang hidup berdasarkan agama, etnis, atau garis kekerabatan lainnya) dan korporatis (di mana orang tunduk pada undang-undang dan peraturan negara).

Kepala desa dalam model kepemimpinan konservatif-involutif biasanya menerima dan bekerja apa adanya, menikmati kekuasaan dan kekayaan, dan tidak berusaha melakukan inovasi (perubahan) yang akan mendorong demokratisasi dan kesejahteraan rakyat. Model kepemimpinan ini biasanya menerima arahan dari atas dan melaksanakan fungsi kepala desa secara tekstual sesuai dengan tugas pokok dan fungsi kepala desa.

Jenis kepemimpinan inovatif-progresif ditandai dengan kesadaran baru tentang cara menggunakan kekuatan untuk kepentingan umum. Tidak menentang perubahan, model kepemimpinan ini transparan dan akuntabel. Kepala Desa akan mendapatkan legitimasi yang lebih besar dari masyarakatnya dengan pola kepemimpinan ini. Legitimasi yang terkait erat dengan legitimasi, kepercayaan, dan hak berkuasa adalah komponen paling penting dalam menjalankan kepemimpinan

desa. Legitimasi berhubungan dengan cara masyarakat melihat kewenangan. kewenangan untuk memimpin, memerintah, dan bertindak sebagai perwakilan atau wakil dari komunitasnya.

Kepemimpinan kepala desa mempunyai peranan penting dalam proses pembangunan desa melalui peningkatan partisipasi masyarakat. Hendiarwiandi (2020) menegaskan bahwa kepala desa yang berperan sebagai motivator dan fasilitator secara langsung dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Gaya kepemimpinan yang partisipatif, seperti mengajak warga dalam musyawarah dan mengedepankan semangat gotong royong, dianggap efektif untuk mengakomodasi aspirasi warga sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program desa. Penelitian di Desa Aek Raso, Labuhan Batu Selatan (Repositori USU, 2018) menyoroti pentingnya kepala desa untuk memiliki kepemimpinan yang adaptif dan inovatif. Dalam konteks sosial dan ekonomi yang heterogen, kepala desa harus mampu menjalin komunikasi yang inklusif dan membuka ruang partisipasi untuk semua kalangan masyarakat. Pendekatan yang komunikatif dan kolaboratif ini membantu mengatasi hambatan-hambatan yang seringkali mengurangi keterlibatan masyarakat secara aktif.

Selain itu, studi dari Rahmat dan Hermana (2018) yang dilakukan di Universitas Garut memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala desa dalam memberdayakan masyarakat. Kepala desa yang proaktif dalam pemberdayaan warga melalui sosialisasi, pelatihan, serta pemberian insentif sosial mampu meningkatkan semangat gotong royong dan partisipasi dalam pembangunan desa.

Partisipasi Masyarakat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, partisipasi berarti berpartisipasi dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, atau peran serta. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam kegiatan, menurut Pidarta dalam Dwiningrum (2011:50).

keterlibatan mental, emosi, dan fisik dalam melaksanakan kegiatan dengan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya, serta mendukung pencapaian tujuan dan mengambil tanggung jawab atas segala keterlibatan. Menurut Tjokroamidjojo dalam Ndraha (1990:14), partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dalam pengambilan keputusan pemerintah tentang strategi, jalan, dan kebijakan, serta keterlibatan dalam memikul tanggung jawab dan memperoleh hasil atau manfaat dari pembangunan.

Setiap anggota masyarakat harus memberikan kontribusi atau sumbangan, menurut Notoatmodjo dalam Budiardjo (2004:28). Kontribusi tersebut dapat berupa daya dan ide, bukan hanya dana dan uang. Dalam hal ini, ada empat M: daya (tenaga), uang (uang), material (seperti kayu, bambu, beras, batu, dll.), dan mind (ide atau gagasan). Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan, dan evaluasi, menurut Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2011: 51). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mendukung pencapaian tujuan melalui proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Menurut Effendi dalam Dwiningrum (2011: 58), partisipasi dibagi menjadi dua kategori: partisipasi vertikal dan horizontal. Dalam situasi tertentu, masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana mereka bertindak

sebagai pengikut, klien, atau bawahan. Sebaliknya, partisipasi horizontal adalah ketika setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu sama lain. Partisipasi seperti ini menunjukkan awal perkembangan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berkembang secara mandiri.

Ardhina A'izza Tsania dalam penelitiannya di Universitas Malang (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan konsep multidimensi yang meliputi penyebutan pendapat, pengambilan keputusan, keterlibatan langsung dalam

pelaksanaan, serta pengawasan program pembangunan desa. Partisipasi yang tinggi berdampak positif pada keberhasilan pembangunan, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, serta menumbuhkan pemerintahan desa yang demokratis dan berkelanjutan.

Penelitian dari JIIP (2024) juga menegaskan, keterlibatan langsung masyarakat dalam pembangunan, seperti pembangunan infrastruktur, meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan terhadap program desa. Kepala desa yang responsif terhadap kebutuhan warga dan mampu mengatasi masalah secara tepat akan memicu partisipasi masyarakat yang tinggi, sehingga pembangunan berhasil dengan baik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kesadaran, motivasi, pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki (Slamet, 1994; Wijayanti, 2011; Lokita, 2011). Usia menentukan sejauh mana seseorang aktif dalam kegiatan sosial, di mana kelompok usia muda cenderung lebih dinamis dan terbuka terhadap perubahan dibanding kelompok usia lanjut. Tingkat pendidikan berperan penting karena orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya memiliki wawasan lebih luas dan pemahaman lebih baik tentang pentingnya.

3. METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian : Penelitian ini dilakukan di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Desa Kolam dipilih karena memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang representative untuk studi kepemimpinan Kepala Desa dan partisipasi Masyarakat.

1. **Waktu Penelitian :** Penelitian dilaksanakan selama 1 hari, yakni pada tanggal 22 September 2025. Kegiatan ini

adalah mengamati aktivitas desa yang tengah berjalan pada hari itu.

Sampel, Objek dan Subjek Penelitian
Sampel :

Objek : Kepala desa dan masyarakat

Subjek : Kepala desa sebagai pemimpin yang mengarahkan dan memfasilitasi pembangunan desa. Perangkat desa yang menjalankan administrasi dan program desa. Tokoh masyarakat yang berperan dalam memobilisasi warga. Masyarakat umum sebagai penerima manfaat dan pelaku aktif dalam kegiatan desa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar bisa memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan kepala desa berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Kolam.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Data yang sudah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti bentuk kepemimpinan, jenis partisipasi masyarakat, dan faktor pendukung maupun penghambat partisipasi. Selanjutnya data diinterpretasikan untuk menemukan pola dan hubungan antara kepemimpinan kepala desa dengan tingkat partisipasi masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Kolam merupakan desa dengan jumlah penduduk sekitar 15.000 jiwa yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan

wiraswasta. Kondisi sosial masyarakat cenderung heterogen dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang bervariasi. Secara budaya, warga Desa Kolam masih sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Asal usul penamaan Desa Kolam merujuk pada kondisi alam desa tersebut pada masa awal dihuni, di mana wilayah tersebut merupakan genangan air yang diselimuti rawa-rawa sehingga air tidak pernah kering. Kepala Desa Kolam, Jupri Purwanto, menjelaskan bahwa penamaan itu berasal dari kondisi alam di mana terdapat banyak kolam atau lokasi yang selalu basah.

Temuan Utama Penelitian

Penelitian menemukan bahwa kepala desa di Desa Kolam menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, yang tercermin dari seringnya diadakan musyawarah desa, program posyandu setiap bulan, wirit setiap dusun pada hari jumat, pawai pada hari hari besar untuk menghargai jasa para pahlawan, program Kb gratis dan keterlibatan warga dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Warga aktif berkontribusi dalam bentuk penyampaian aspirasi, partisipasi dalam kegiatan gotong royong, serta peran pengawasan pembangunan. Namun, keterlibatan ini belum merata, terutama pada kelompok warga yang memiliki kesibukan tinggi atau merasa kurang mendapat informasi dari pemerintah desa. Faktor komunikasi yang belum optimal dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan bagi partisipasi yang lebih luas.

Analisis Pembahasan

Hasil ini sesuai dengan pandangan Hendiarwiandi (2020) yang menyebutkan peran kepala desa sebagai motivator dan fasilitator sangat menentukan tingkat partisipasi masyarakat. Kepemimpinan yang komunikatif dan inklusif mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab warga

terhadap program pembangunan. Model musyawarah dan gotong royong yang dijalankan secara konsisten memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembangunan desa. Meski demikian, masih diperlukan strategi komunikasi yang lebih baik agar semua lapisan masyarakat merasa terlibat, termasuk pemberian informasi yang merata dan transparan.

- 1 Program-Program yang
Dijalankan Pemerintah Desa Kolam
- 2 Posyandu setiap bulan

Di Desa Kolam posyandu diadakan setiap 1 bulan sekali di masing masing dusun. Didesa Kolam terdapat 13 dusun, hal ini berarti ada 13 kali posyandu di Desa Kolam setiap bulannya. Tabel dibawah ini adalah jadwal dilaksanakannya Posyandu di Desa Kolam.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian ini hasil yang kami dapatkan adalah konflik yang paling umum yaitu dimana adanya Peran Pemimpin sebagai Detektif Konflik Strategi pertama ia Memfokuskan pada Analisis Penyebab, Bukan Tuduhan. Pemimpin ulung menolak godaan untuk langsung menyalahkan individu. Sebaliknya, mereka bertindak seperti seorang detektif, menggali akar masalah yang sesungguhnya namun apakah itu disebabkan oleh kebingungan peran (role ambiguity), kekurangan sumber daya, atau kegagalan komunikasi sistemik. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan bersifat struktural dan tahan lama, bukan hanya bersifat plaster sementara.

Adanya Mengubah diri Menjadi Fasilitator Dialog Netral yang dimana menekankan Kewajiban Netralitas dan Empati. Pemimpin yang efektif tahu bahwa penyelesaian konflik membutuhkan lebih dari sekadar otoritas; ia membutuhkan kepercayaan. Mereka menciptakan ruang aman bagi anggota tim untuk menyuarakan perspektif mereka

tanpa rasa takut dihakimi. Pemimpin memastikan bahwa proses mediasi berjalan adil, dengan mendengarkan secara mendalam setiap pihak, sehingga setiap orang merasa divalidasi sebelum mencari jalan keluar.

Adanya Mendorong Solusi Kolaboratif dan Integratif ia juga mengarahkan tim menuju Inovasi Solusi Bersama. Alih-alih memaksakan kompromi yang membuat semua orang sama-sama tidak puas, pemimpin mendorong pemikiran win-win. Mereka mengajak tim untuk melihat konflik sebagai peluang kreatif. Tujuannya adalah mensintesis ide-ide yang bertentangan menjadi solusi yang lebih baik dan lebih kuat, memastikan bahwa kepentingan inti tim dan individu tetap terpenuhi.

Adanya Pencegahan Melalui Kejelasan Struktural Strategi ini berfokus pada Penguatan Sistem Jangka Panjang. Setelah konflik mereda, pemimpin segera memperbaiki struktur tim. Mereka menggunakan insiden konflik tersebut sebagai bukti nyata bahwa prosedur perlu diperbarui. Hal ini melibatkan penulisan ulang deskripsi kerja, mendefinisikan batas-batas tanggung jawab dengan lebih jelas, dan memastikan saluran komunikasi berjalan efisien. Dengan demikian, konflik yang terjadi berfungsi sebagai katalis untuk peningkatan operasional yang mencegah bentrokan serupa di masa depan.

Wirid Setiap Dusun pada Hari Jumat

Wirid setiap Jumat fungsinya untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon perlindungan dari segala keburukan, dan membuka pintu rezeki serta ampunan. Biasanya wirid dilakukan setelah Salat Jumat dengan membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas sebanyak tujuh kali, dilanjutkan doa khusus agar Allah mencukupi dan melindungi sampai Jumat berikutnya. Amalan ini juga untuk menenangkan hati dan menjaga dari gangguan fisik maupun batin.

Gotong Royong Setiap Minggu

Gotong royong yang dilakukan secara rutin setiap minggu memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meringankan pekerjaan yang dilakukan bersama, tapi juga mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antarwarga. Dengan gotong royong, pekerjaan seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, atau memperbaiki infrastruktur menjadi lebih cepat selesai dan terasa lebih ringan karena dikerjakan bersama-sama. Selain itu, gotong royong menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan rasa kebersamaan yang kuat, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis, aman, dan damai. Melalui semangat bersama ini, masyarakat juga belajar rela berkorban, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun ide, demi kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan.

Pawai Pada Hari Hari Besar

Pawai pada hari-hari besar sangat diperlukan karena berperan penting dalam melestarikan budaya dan identitas suatu daerah maupun bangsa. Melalui pawai, nilai-nilai tradisi dan sejarah dapat ditampilkan secara visual sehingga menjadi sarana menjaga warisan leluhur tetap hidup. Selain itu, pawai juga mempererat kebersamaan dan menumbuhkan rasa persatuan di antara masyarakat, karena menjadi momen warga berkumpul dan merayakan bersama. Pawai yang dilaksanakan dalam rangka hari besar juga meningkatkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap keberagaman budaya. Tidak hanya sebagai hiburan, pawai berfungsi sebagai media edukasi yang mengenalkan budaya dan sejarah kepada generasi muda serta masyarakat luas. Oleh sebab itu, pawai pada saat hari besar bukan sekadar tradisi, tapi juga perekat sosial dan cara efektif

melestarikan budaya secara menyenangkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala desa di Desa Kolam memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kepala desa yang memiliki visi dan kemampuan komunikasi yang baik mampu membangun hubungan yang erat dan harmonis dengan warga desa. Hal ini menciptakan suasana saling percaya dan rasa kebersamaan yang kuat, sehingga masyarakat merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan desa.

Melalui pendekatan partisipatif, kepala desa tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengajak warga untuk berkontribusi sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi berbagai program desa. Kepala desa mengadakan forum musyawarah desa secara rutin, memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan ide-ide mereka, sehingga setiap kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan warga.

Selain itu, kepala desa juga berupaya memberdayakan masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi, serta pendampingan agar warga memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan warga, tapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap program-program desa, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan dan keberhasilan berbagai kegiatan pembangunan.

Kepemimpinan yang efektif di Desa Kolam juga ditandai dengan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan

sumber daya desa, sehingga masyarakat merasa yakin untuk berpartisipasi karena mereka tahu usahanya berdampak positif dan tidak disalahgunakan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat di Desa Kolam tidak hanya meningkat secara kuantitas, tapi juga kualitasnya, menghasilkan dampak yang nyata dalam pembangunan desa baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala desa yang inklusif, komunikatif, dan pemberdayaan menjadi kunci utama keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Kolam, yang pada akhirnya mempercepat kemajuan dan kesejahteraan desa secara menyeluruh.

Saran Kepala desa sebaiknya rutin mengadakan pertemuan berkala minimal sekali sebulan untuk mendengar langsung aspirasi warga dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.

Pemerintah desa perlu menyelenggarakan pelatihan khusus tentang manajemen proyek desa untuk kader dan tokoh masyarakat agar mereka bisa bantu memimpin program pembangunan.

Desa Kolam harus mengembangkan sistem pelaporan keuangan yang transparan, misalnya dengan papan informasi publik, supaya warga bisa memantau penggunaan anggaran desa.

Perlu dibuat kelompok kerja khusus yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemuda, perempuan, dan lansia, agar partisipasi lebih merata dan inklusif. Disarankan melakukan evaluasi tahunan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dan dampaknya agar kepala desa dapat memperbaiki strategi kepemimpinannya secara berkelanjutan.

Saran

Saran Kepala desa sebaiknya rutin mengadakan pertemuan berkala minimal sekali sebulan untuk mendengar langsung

aspirasi warga dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.

Pemerintah desa perlu menyelenggarakan pelatihan khusus tentang manajemen proyek desa untuk kader dan tokoh masyarakat agar mereka bisa bantu memimpin program pembangunan.

Desa Kolam harus mengembangkan sistem pelaporan keuangan yang transparan, misalnya dengan papan informasi publik, supaya warga bisa memantau penggunaan anggaran desa.

Perlu dibuat kelompok kerja khusus yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemuda, perempuan, dan lansia, agar partisipasi lebih merata dan inklusif.

Disarankan melakukan evaluasi tahunan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dan dampaknya agar kepala desa dapat memperbaiki strategi kepemimpinannya secara berkelanjutan.

Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta: Graha Ilmu Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: CV Citra Utama
- Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Mustakim, Mochammad Zaini. Kepemimpinan Desa. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015. Cetakan Pertama.
- Pustaka Utama Sumaryadi. 2005. Perencanaan Pembangunan
- Riyadi dan Deddy Supriadi Bratakusumah. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah. Jakarta: PT Gramedia
- Robbins, Stephen P. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat, 2012. Soekanto, Soerjono.